

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

Pertama, artikel karya Setiawan dari Universitas Islam Malang berjudul “Kajian Antropolinguistik dalam Prosesi Temu Pengantin Masyarakat Kabupaten Pasuruan” tahun 2021. Penelitian kualitatif deskriptif ini mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen video serta teks *panyandra*. Fokusnya adalah mendeskripsikan istilah budaya, proses penamaan, dan kesantunan berbahasa dalam prosesi pernikahan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prosesi adat Jawa sangat kental dengan penggunaan Bahasa Kawi untuk melestarikan budaya kuno dan menjaga kesakralan. Sebaliknya, prosesi modern cenderung menggunakan istilah asing agar terkesan kekinian. Peneliti menemukan banyak istilah budaya yang mengalami pergeseran fungsi menjadi nama orang, seperti *Gati*, *Puspito*, dan *Widodo*. Meskipun terjadi pergeseran bahasa, unsur kesantunan tetap dijaga melalui penggunaan kata sapaan seperti *panjenengan* dan *pini sepuh*. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan contoh dalam hal meneliti upacara adat. Namun, perbedaannya terletak pada fokus kajiannya; jika contoh penelitian meninjau tradisi dari perspektif pendidikan, penelitian ini meninjau prosesi temu pengantin dari aspek antropolinguistik (hubungan bahasa dan budaya).

Kedua, penelitian berupa skripsi ini disusun oleh Alwiyah dari Universitas Brawijaya dengan judul “Analisis Semiotik Struktur Tubuh Wayang Suket Pasal Puspasarira: Kajian Antropolinguistik” tahun 2021. Penelitian ini menggunakan

pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, di mana data dikumpulkan melalui studi pustaka, observasi, dan analisis dokumen terhadap teks *Puspasarira*. Fokus penelitiannya adalah mengungkap makna semiotik atau simbolis di balik struktur anatomi tubuh wayang suket yang dikaitkan dengan nilai-nilai filosofis kehidupan manusia dalam tradisi Jawa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap bagian tubuh wayang suket memiliki makna mendalam yang berfungsi sebagai tuntunan hidup. Misalnya, bagian *Dhadha* (dada) melambangkan kesetaraan manusia di hadapan Tuhan, sementara *Weteng* (perut) mengandung pesan moral agar manusia tidak mengambil sesuatu yang bersifat negatif atau tidak jelas asal-usulnya. Melalui kajian antropolinguistik, peneliti menjelaskan bahwa istilah-istilah anatomi tersebut bukan sekadar nama anggota tubuh, melainkan refleksi dari kearifan lokal yang mengatur hubungan manusia dengan penciptanya, sesama, dan diri sendiri. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian penulis dalam hal penggunaan kajian antropolinguistik untuk membedah unsur budaya. Namun, perbedaannya terletak pada objek material yang dikaji. Jika penelitian penulis berfokus pada bahasa ritual dan doa dalam upacara Mondosiyo, penelitian Sayyidah Achmadah Alwiyah ini berfokus pada simbolisme anatomi tubuh pada media wayang suket sebagai representasi filosofi hidup masyarakat Jawa.

Ketiga, penelitian berupa skripsi ini ditulis oleh Nurhilmah dari Universitas Hasanuddin dengan judul “Mantra Bunga Ria-Ria pada Masyarakat Bontoa Kabupaten Maros: Kajian Antropolinguistik” tahun 2023. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam dengan informan (sanro), serta perekaman. Fokus

penelitiannya adalah menganalisis bentuk, fungsi, dan makna yang terkandung dalam teks mantra *Bunga Ria-Ria*, sebuah tradisi lisan yang digunakan perempuan Bugis-Makassar untuk kecantikan dan daya tarik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mantra *Bunga Ria-Ria* memiliki struktur teks yang terdiri dari bagian pembuka, isi, dan penutup. Secara fungsional, mantra ini tidak hanya digunakan untuk kecantikan luar dan dalam, tetapi juga sebagai sarana permohonan religius, peningkatan rasa percaya diri, dan harapan untuk mendapatkan kasih sayang. Dari aspek makna, mantra ini mengandung simbolisme tentang kewibawaan dan cara berpikir positif yang diwariskan secara turun-temurun dalam kehidupan sosial masyarakat Bontoa. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian penulis dalam hal penggunaan kajian antropolinguistik untuk membedah teks ritual atau doa dalam masyarakat. Namun, perbedaannya terletak pada objek dan tujuannya. Jika penelitian penulis berfokus pada bahasa ritual dan susunan doa dalam upacara *Mondosiyo*, penelitian Nurhilmah ini berfokus pada teks mantra kecantikan (*Bunga Ria-Ria*) yang spesifik digunakan oleh perempuan di wilayah Maros, Sulawesi Selatan.

Keempat, penelitian berupa skripsi yang ditulis oleh Khairiani dari Universitas Bina Bangsa Getsempena dengan judul “Analisis Makna dalam Mekato (Tradisi Lisan) pada Upacara Adat Suku Kluet (Kajian Antropolinguistik)” tahun 2023. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Fokusnya adalah menganalisis makna referensial, gramatikal, dan kultural yang terkandung dalam *Mekato*, yaitu tradisi lisan berupa tutur kata puitis dalam upacara adat

perkawinan suku Kluet di Aceh Selatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Mekato* bukan sekadar rangkaian kata, melainkan media untuk menyampaikan nasihat, doa, dan nilai-nilai moral kepada pengantin. Melalui kajian antropolinguistik, ditemukan bahwa setiap ungkapan dalam *Mekato* mencerminkan pola pikir, pandangan hidup, dan identitas budaya masyarakat Kluet yang sangat menghargai adat istiadat. Makna kultural dalam tradisi ini berfungsi untuk mempererat hubungan sosial serta menjaga kelestarian warisan leluhur di tengah perubahan zaman. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian penulis dalam hal penggunaan kajian antropolinguistik untuk membedah teks atau bahasa ritual dalam upacara adat. Namun, perbedaannya terletak pada objek kajian dan budaya yang diteliti. Jika penelitian penulis berfokus pada bahasa ritual dan doa dalam upacara *Mondosiyo* di Jawa, penelitian Khairiani ini berfokus pada analisis makna dalam tradisi lisan *Mekato* pada upacara adat suku Kluet di Aceh.

Kelima, penelitian berupa skripsi yang ditulis oleh Putri dari Universitas Pendidikan Indonesia dengan judul “Konsep Hewan pada Masyarakat Sunda di Kabupaten Sukabumi (Kajian Toponimi dalam Bingkai Antropolinguistik)” tahun 2019. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, di mana data dikumpulkan melalui studi toponimi (penamaan wilayah) yang berkaitan dengan nama-nama hewan di wilayah Sukabumi. Fokus penelitiannya adalah mengungkap kaitan antara penamaan tempat dengan persepsi, lingkungan, serta kebudayaan masyarakat Sunda terhadap fauna di daerahnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan nama hewan dalam toponimi di Kabupaten Sukabumi mencerminkan kedekatan hubungan antara masyarakat Sunda dengan

alam sekitarnya. Nama-nama tempat tersebut bukan sekadar penanda geografis, melainkan mengandung nilai-nilai sejarah, ekologi, dan kearifan lokal yang menggambarkan bagaimana masyarakat setempat mengonsepan kehadiran hewan dalam kehidupan mereka. Melalui bingkai antropolinguistik, penelitian ini berhasil memetakan persepsi budaya masyarakat terhadap lingkungan melalui bahasa yang digunakan dalam sistem penamaan wilayah. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian penulis dalam hal penggunaan kajian antropolinguistik untuk membedah unsur budaya dan bahasa. Namun, perbedaannya terletak pada fokus kajiannya. Jika penelitian penulis berfokus pada bahasa ritual dan doa dalam upacara *Mondosiyo*, penelitian Gista Septriantri Putri ini berfokus pada kajian toponimi atau asal-usul penamaan tempat yang berbasis pada konsep hewan dalam masyarakat Sunda di Sukabumi.

Keenam, artikel yang ditulis oleh Hanifah dan Ahya dari STKIP PGRI Jombang dengan judul “Tinjauan Antropolinguistik Tradisi Selamatan Sedekah Desa di Belumbang (Petilasan Dhamarwulan) Desa Sudimoro Jombang” tahun 2020. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Fokusnya adalah menganalisis struktur ritual, konteks situasi, serta nilai kearifan lokal yang terkandung dalam tradisi sedekah desa di petilasan tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi selamatan sedekah desa di Belumbang merupakan bentuk rasa syukur masyarakat atas hasil panen serta upaya menjaga keselamatan desa. Melalui tinjauan antropolinguistik, ditemukan bahwa prosesi ini melibatkan berbagai simbol budaya dan tuturan doa yang mencerminkan hubungan harmonis

antara manusia, alam, dan Sang Pencipta. Tradisi ini juga berfungsi sebagai sarana gotong royong dan mempererat tali silaturahmi antarwarga desa melalui kegiatan makan bersama atau kenduri di lokasi sakral. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian penulis dalam hal penggunaan kajian antropolinguistik untuk membedah tradisi bersih desa atau selamatan di wilayah Jawa. Namun, perbedaannya terletak pada lokasi dan objek spesifiknya. Jika penelitian penulis berfokus pada upacara adat *Mondosiyo* di Tawangmangu, penelitian Nur Hanifah dan Ahmad Sauqi Ahya ini berfokus pada tradisi sedekah desa di Petilasan Dhamarwulan, Desa Sudimoro, Jombang.

Ketujuh, penelitian berupa skripsi yang ditulis oleh Sari dari Universitas Negeri Semarang dengan judul “Nilai Filosofis dalam Leksikon Batik Demak di Kabupaten Demak (Kajian Etnolinguistik)” tahun 2018. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, di mana data dikumpulkan melalui metode simak dan cakap (wawancara) kepada perajin batik. Fokus penelitiannya adalah menganalisis bentuk leksikon (kosakata) serta nilai filosofis yang terkandung dalam motif-motif Batik Demak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa leksikon dalam Batik Demak terdiri dari satuan lingual berupa kata dan frasa yang mencerminkan kekayaan alam serta sejarah lokal, seperti motif *Pintu Bledag*, *Beras Tumpah*, dan *Semangka*. Secara etnolinguistik, motif-motif tersebut mengandung nilai filosofis mendalam mengenai hubungan manusia dengan Tuhan, alam, dan sesama, serta merepresentasikan identitas masyarakat Demak sebagai kota wali yang religius dan agraris. Perajin batik menggunakan istilah-istilah tersebut bukan sekadar label, melainkan sebagai media pelestarian

nilai budaya dan doa yang tersirat dalam bentuk visual. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian penulis dalam hal penggunaan kajian linguistik (bahasa) untuk membedah makna di balik simbol budaya masyarakat. Namun, perbedaannya terletak pada ranah kajian dan objeknya. Jika penelitian penulis menggunakan pendekatan antropolinguistik untuk mengkaji bahasa ritual dalam upacara *Mondosiyo*, penelitian Devita Maliana Sari ini menggunakan pendekatan etnolinguistik untuk mengkaji nilai filosofis pada istilah atau leksikon yang terdapat pada motif batik di Kabupaten Demak.

Kedelapan, penelitian berupa skripsi yang ditulis oleh Yahya dari Universitas Pendidikan Indonesia dengan judul “*Singkong dalam Persepsi Masyarakat Adat Kampung Cireundeu–Cimahi (Kajian Antropolinguistik)*” pada tahun 2019. Penelitian ini menggunakan pendekatan antropolinguistik dengan metode kualitatif. Data dikumpulkan melalui teknik simak libat cakap dan wawancara terhadap masyarakat adat Kampung Cireundeu yang menjadikan singkong sebagai makanan pokok. Fokus penelitian ini adalah mengkaji bentuk lingual leksikon yang berkaitan dengan singkong, makna leksikal dan kontekstualnya, serta nilai-nilai kebudayaan yang tercermin dalam penggunaan leksikon tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa leksikon yang berkaitan dengan singkong terdiri atas kata dasar, kata berimbuhan, dan frasa yang mencakup jenis-jenis singkong, bagian tumbuhan singkong, olahan makanan berbahan singkong, proses pengolahan singkong menjadi rasi, serta alat-alat pengolahan singkong. Selain itu, leksikon-leksikon tersebut memiliki makna leksikal dan makna kontekstual yang merepresentasikan pengetahuan lokal masyarakat Kampung Cireundeu mengenai singkong. Secara

antropolinguistik, penggunaan leksikon tersebut juga mencerminkan nilai-nilai kebudayaan masyarakat adat, seperti kemandirian pangan, pelestarian tradisi, serta hubungan harmonis antara manusia dan lingkungan sekitarnya.

Kesembilan, penelitian yang dilakukan oleh Simanjuntak dari Universitas Putera Batam dengan judul “*Penerapan Teori Antropolinguistik Modern (Competence, Performance, Indexicality, & Participation) dalam Umpasa Budaya Batak Toba*” tahun 2015. Penelitian ini menggunakan pendekatan antropolinguistik dengan fokus pada penerapan teori antropolinguistik modern yang dikemukakan oleh Duranti, yaitu *competence*, *performance*, *indexicality*, dan *participation* dalam tradisi *umpasa* masyarakat Batak Toba. Data penelitian berupa tuturan *umpasa* yang digunakan dalam berbagai upacara adat Batak Toba, seperti perkawinan, kelahiran, kematian, dan acara adat lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *umpasa* tidak hanya berfungsi sebagai bentuk sastra lisan, tetapi juga mengandung nilai-nilai budaya dan falsafah hidup masyarakat Batak Toba, seperti *hagabeon* (keturunan), *hamoraon* (kekayaan), *hasangapon* (kehormatan), dan *saur matua* (umur panjang dan kesejahteraan). Melalui analisis *competence*, *performance*, *indexicality*, dan *participation*, penelitian ini mengungkap bahwa setiap tuturan *umpasa* merefleksikan pengetahuan budaya penutur, penggunaan bahasa dalam konteks adat, hubungan simbolik antara tuturan dan makna budaya, serta keterlibatan masyarakat dalam menjaga keberlangsungan tradisi lisan tersebut.

Kesepuluh, penelitian yang dilakukan oleh Hamriani dan Yusuf dari Universitas Muhammadiyah Makassar dengan judul “Analisis Nilai Budaya Sipakatau dalam Penggunaan Bahasa Masyarakat Bulukunyi Kabupaten Takalar

(Kajian Antropolinguistik)” tahun 2022. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Fokus penelitian ini adalah mendeskripsikan nilai-nilai budaya sipakatau yang tercermin dalam penggunaan bahasa masyarakat Bulukunyi Kabupaten Takalar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat lima nilai budaya sipakatau dalam penggunaan bahasa masyarakat Bulukunyi, yaitu nilai kesopansantunan, rasa malu, penghargaan atau penghormatan, jati diri, dan kerukunan sosial. Nilai-nilai tersebut tampak dalam berbagai bentuk tuturan sehari-hari, seperti penggunaan kata *tabe*, *daeng*, dan ungkapan sopan lainnya yang berfungsi sebagai simbol penghormatan terhadap lawan tutur. Secara antropolinguistik, penggunaan bahasa tersebut mencerminkan budaya saling menghargai, memanusiakan sesama, serta menjadi sarana pewarisan nilai budaya dari generasi ke generasi. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai pembentuk identitas budaya dan karakter masyarakat Bulukunyi. Melalui penggunaan bahasa yang santun, masyarakat mempertahankan nilai-nilai budaya sipakatau dalam kehidupan sosial, baik dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat luas.

2.2 Landasan Teori

Landasan teori merupakan dasar konseptual yang digunakan untuk menjelaskan dan menganalisis objek penelitian secara ilmiah. Dalam penelitian ini, analisis dilakukan dengan pendekatan antropolinguistik untuk mengkaji keterkaitan antara bahasa dan budaya yang tercermin dalam diksi doa pada Tradisi Ritual Upacara Mondosiyo di Kecamatan Tawangmangu, Kabupaten Karanganyar. Teori yang

digunakan dalam penelitian ini adalah teori-teori dalam bidang antropolinguistik yang meliputi teori bahasa ritual, teori religiusitas, serta kajian makna yang difokuskan pada makna kultural.

2.2.1 Antropolinguistik

Istilah yang digunakan oleh para ahli untuk membahas keterkaitan antara bahasa dan kebudayaan adalah *linguistic anthropology*. Istilah ini merujuk pada kajian yang memadukan perspektif linguistik dengan kajian antropologi. Untuk menegaskan keterpaduan kedua disiplin ilmu tersebut, kemudian berkembang istilah antropolinguistik. Antropolinguistik merupakan salah satu cabang linguistik yang menelaah keragaman serta penggunaan bahasa yang berkaitan dengan berbagai aspek kebudayaan, seperti perubahan bahasa sepanjang waktu, perbedaan tempat terjadinya komunikasi, sistem kekerabatan, pengaruh kebiasaan etnik, kepercayaan masyarakat, etika berbahasa, adat istiadat, serta pola-pola kebudayaan lain yang berkembang dalam suatu kelompok masyarakat (Sibarani, 2004:50).

Dalam perspektif lain, linguistik antropologi dipahami sebagai subbidang linguistik yang menempatkan bahasa dalam konteks sosial dan budaya yang lebih luas. Bidang ini menyoroti peran bahasa dalam membentuk dan mempertahankan praktik budaya serta struktur sosial. Oleh karena itu, kajian ini memiliki irisan dengan sosiolinguistik karena keduanya sama-sama membahas hubungan bahasa dengan masyarakat (Foley, 2003:3). Foley (1997:3) juga menjelaskan bahwa linguistik antropologi merupakan disiplin yang mengkaji posisi bahasa dalam konteks sosial dan budaya, sekaligus perannya dalam membangun serta menopang praktik budaya dan struktur sosial.

Pandangan tersebut diperkuat oleh Alessandro Duranti yang menyatakan bahwa linguistik antropologi tidak hanya mempelajari bahasa sebagai sistem tanda, tetapi juga sebagai praktik sosial yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Duranti (1977), bahasa dipahami sebagai aktivitas yang melekat pada tindakan manusia (*language as social action*), sehingga analisis bahasa harus mempertimbangkan konteks penggunaan, pelaku tutur, serta nilai-nilai budaya yang melatarbelakanginya. Dengan demikian, bahasa tidak sekadar alat komunikasi, melainkan juga sarana untuk membangun identitas, relasi sosial, dan makna budaya dalam masyarakat. Lebih lanjut, Duranti menekankan beberapa konsep kunci dalam kajian antropolinguistik, yaitu *performance*, indeksikalitas, dan partisipan. Ketiga konsep ini menunjukkan bahwa makna bahasa tidak berdiri sendiri, melainkan selalu terkait dengan konteks sosial dan budaya yang melingkupinya.

Antropolinguistik memandang bahasa sebagai inti dalam konsep antropologi budaya. Melalui bahasa, makna-makna budaya dapat diungkap, baik dari penggunaan, penyimpangan penggunaan, maupun ketiadaan penggunaan bahasa dalam berbagai bentuk, ragam, dan gaya tutur. Dengan demikian, antropolinguistik bersifat interpretatif karena berupaya menafsirkan bahasa untuk menemukan pemahaman budaya yang lebih dalam (Foley, 1997:3).

Kajian antropolinguistik berfokus pada hubungan erat antara bahasa dan kebudayaan dalam kehidupan masyarakat. Dalam perspektif ini, bahasa dipandang sebagai sarana utama untuk memahami konsep-konsep budaya, sehingga melalui bahasa dapat ditelusuri makna yang tersembunyi di balik praktik penggunaan

bahasa, termasuk variasi penggunaan bahasa, ketimpangan dalam pemakaiannya, maupun situasi ketika bahasa tidak digunakan. Dengan kata lain, antropolinguistik menempatkan bahasa sebagai media untuk menafsirkan dan memahami realitas budaya yang melatarbelakanginya.

Sebagai bidang kajian yang bersifat interdisipliner, antropolinguistik mencakup tiga ranah utama, yaitu kajian tentang bahasa, kajian tentang kebudayaan, serta kajian mengenai berbagai aspek kehidupan manusia. Ketiga ranah tersebut dianalisis melalui dua kerangka utama, yakni kerangka linguistik dan kerangka antropologi. Kerangka linguistik berfokus pada analisis bahasa sebagai sistem komunikasi, sedangkan kerangka antropologi menitikberatkan pada pemahaman mengenai kehidupan manusia beserta praktik-praktik budayanya.

Dalam kajian antropolinguistik, terdapat setidaknya tiga bentuk hubungan penting yang perlu diperhatikan. Pertama, hubungan antara suatu bahasa dengan budaya masyarakat penuturnya. Artinya, ketika mempelajari suatu kebudayaan, bahasa yang digunakan oleh masyarakat tersebut juga perlu dipahami, begitu pula sebaliknya. Kedua, hubungan antara bahasa dan kebudayaan secara umum, yaitu bahwa keberadaan bahasa dalam suatu masyarakat selalu berkaitan dengan keberadaan budaya dalam masyarakat tersebut. Perbedaan bahasa dapat mencerminkan perbedaan budaya, dan demikian pula sebaliknya. Ketiga, hubungan antara linguistik sebagai ilmu yang mempelajari bahasa dengan antropologi sebagai ilmu yang mengkaji kebudayaan manusia (Sibarani, 2004:51).

2.2.2 Bahasa Ritual

Bahasa ritual adalah bentuk bahasa yang digunakan dalam konteks keagamaan, spiritual, atau adat yang bersifat sakral dan simbolis. Menurut Finnegan (1992), bahasa ritual memiliki perbedaan mencolok dibanding bahasa sehari-hari karena mengandung makna simbolik dan spiritual yang mendalam. Bahasa ritual sering kali bersifat tetap, formal, serta memiliki kekuatan magis yang diyakini dapat memengaruhi dunia supranatural. Koentjaraningrat (1984) menyebutkan bahwa bahasa ritual berfungsi sebagai sarana komunikasi antara manusia dan kekuatan adikodrati. Dalam kebudayaan Jawa, bahasa ritual sering digunakan dalam bentuk doa, mantra, dan tembang yang mengandung nilai magis-religius. Struktur dan pilihan katanya bersifat khusus dan tidak berubah-ubah karena dianggap memiliki kekuatan spiritual.

Dalam Upacara Mondosiyo, bahasa ritual hadir dalam berbagai bentuk tuturan seperti doa, mantra, dan seruan adat yang diucapkan oleh sesepuh atau juru kunci. Bahasa tersebut digunakan untuk menyampaikan rasa syukur, permohonan keselamatan, serta penghormatan terhadap leluhur dan penjaga alam. Oleh karena itu, bahasa ritual dalam penelitian ini dipandang sebagai bentuk komunikasi sakral yang menggambarkan hubungan manusia dengan alam dan Tuhan dalam kerangka budaya Jawa.

Bahasa ritual dalam Upacara Mondosiyo juga menunjukkan ciri kebahasaan yang khas, yaitu penggunaan kosakata Jawa yang bersifat arkais, penghormatan melalui ragam bahasa krama, serta ungkapan-ungkapan simbolik yang mengandung makna budaya dan spiritual. Pemilihan kata seperti *pangestu*,

pangayoman, *kawilujengan*, *rahayu*, dan *pangabekti* tidak hanya berfungsi sebagai penyampai pesan, tetapi juga merepresentasikan nilai-nilai yang dijunjung oleh masyarakat Jawa, seperti penghormatan kepada Tuhan, leluhur, serta pentingnya menjaga keharmonisan hidup. Dengan demikian, bahasa ritual dalam Upacara Mondosiyo berfungsi sebagai media pewarisan nilai budaya sekaligus sarana untuk mempertahankan identitas budaya masyarakat Dusun Pancot yang diwariskan secara turun-temurun. Hal ini sejalan dengan fungsi doa dalam Mondosiyo yang digunakan untuk menyampaikan rasa syukur, permohonan keselamatan, dan penghormatan kepada leluhur serta penjaga alam dalam kerangka budaya Jawa.

2.2.3 Teori Religiusitas

Religiusitas merupakan wujud penghayatan dan pengamalan seseorang terhadap ajaran agama yang tercermin melalui keyakinan, sikap, ucapan, maupun perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Religiusitas tidak hanya berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga mencakup hubungan manusia dengan sesama manusia serta lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, religiusitas dipahami sebagai implementasi nilai-nilai keagamaan yang diwujudkan dalam berbagai aspek kehidupan. Secara konseptual, religiusitas dapat dibedakan ke dalam dua dimensi, yaitu dimensi vertikal dan dimensi horizontal.

Menurut Kamus *Al-Mawrid* karya Ba'albaki (1993), istilah religiusitas dalam bahasa Arab memiliki tiga makna utama, yaitu *takwa*, *wara'*, dan *tadayyun*. Ketiga istilah tersebut menggambarkan religiusitas sebagai sikap patuh terhadap segala perintah Allah Swt. serta menjauhi larangan-Nya. Kepatuhan tersebut mencerminkan kesalehan dalam menjalani kehidupan. Dengan demikian, seseorang

yang religius dapat dipahami sebagai individu yang mengamalkan nilai-nilai kesalehan dalam perilaku sehari-hari. Kesalehan tersebut mencakup dua dimensi, yaitu dimensi vertikal (*hablun min Allah*), yang menunjukkan hubungan manusia dengan Allah Swt., dan dimensi horizontal (*hablun min an-nas*), yang mencerminkan hubungan manusia dengan sesama dalam kehidupan sosial atau yang dikenal sebagai kesalehan sosial.

Dimensi vertikal mengacu pada hubungan manusia dengan Tuhan sebagai Sang Pencipta. Hubungan ini diwujudkan melalui berbagai bentuk penghambaan, seperti doa, ibadah, rasa syukur, permohonan perlindungan, pengakuan akan kebesaran Tuhan, serta kepasrahan terhadap kehendak-Nya. Dalam konteks kebahasaan, dimensi vertikal umumnya ditandai dengan penggunaan diksi yang merujuk kepada Tuhan, seperti penyebutan nama Tuhan, ungkapan pujian, permohonan rahmat, berkah, ampunan, dan keselamatan yang ditujukan kepada Tuhan. Sementara itu, dimensi horizontal merupakan hubungan manusia dengan sesama manusia, alam, dan lingkungan sosial-budaya. Dimensi ini tercermin melalui nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, kepedulian, kerukunan, kasih sayang, penghormatan terhadap tradisi, serta tanggung jawab dalam menjaga keharmonisan kehidupan bermasyarakat. Dalam teks doa maupun tuturan budaya, dimensi horizontal tampak pada ungkapan yang berisi harapan akan kesejahteraan masyarakat, persatuan, keselamatan bersama, kelestarian alam, dan kehidupan yang damai.

Kedua dimensi religiusitas tersebut saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Hubungan yang baik dengan Tuhan akan tercermin dalam perilaku

yang baik terhadap sesama manusia dan lingkungan. Sebaliknya, hubungan sosial yang harmonis juga merupakan salah satu bentuk pengamalan nilai-nilai religius. Oleh karena itu, religiusitas tidak hanya dipahami sebagai aktivitas ritual keagamaan, tetapi juga sebagai sistem nilai yang membentuk cara pandang, sikap, dan perilaku masyarakat dalam menjalankan kehidupan. Dalam penelitian ini, konsep religiusitas digunakan untuk mengidentifikasi nilai-nilai yang terkandung dalam doa pada Tradisi Ritual Upacara Mondosiyo. Nilai religius vertikal diidentifikasi melalui tuturan yang menunjukkan hubungan langsung antara masyarakat dengan Tuhan, seperti ungkapan pujian, doa, permohonan, dan rasa syukur. Adapun nilai religius horizontal diidentifikasi melalui tuturan yang mengandung harapan akan kerukunan, kesejahteraan, keselamatan masyarakat, serta keharmonisan hubungan manusia dengan lingkungan sebagai bagian dari kehidupan budaya masyarakat.

2.2.4 Kajian Makna

Makna merupakan aspek kebahasaan yang perlu dikaji berdasarkan unsur-unsur penting serta konteks situasi ketika suatu tuturan disampaikan oleh penutur. Sejalan dengan pendapat tersebut, Aminuddin (1998:50) menjelaskan bahwa makna merupakan hubungan antara unsur bahasa dengan unsur di luar bahasa yang telah disepakati oleh para pengguna bahasa sehingga memungkinkan terjadinya proses saling memahami. Berdasarkan pemahaman tersebut, konsep mengenai makna tidak mudah untuk dirumuskan secara pasti karena setiap pengguna bahasa memiliki kemampuan, pengalaman, serta sudut pandang yang berbeda dalam menafsirkan suatu kata maupun tuturan.

Menurut Ferdinand de Saussure, makna merupakan konsep atau pemahaman yang melekat pada suatu tanda linguistik (Chaer, 2013:29). Apabila tanda linguistik dikaitkan dengan kata, maka makna dapat dipahami sebagai konsep atau pengertian yang terkandung dalam kata tersebut. Dalam kajian semantik, istilah yang digunakan untuk menyebut tanda linguistik adalah leksem, yaitu satuan bahasa berupa kata atau gabungan kata yang memiliki kandungan makna tertentu. Hubungan antara kata, konsep yang terkandung di dalamnya, serta objek yang dirujuk menunjukkan adanya keterkaitan antara unsur bahasa dengan realitas di luar bahasa.

Chaer (2013:32) menyatakan bahwa setiap kata atau leksem memiliki makna atau konsep tertentu. Makna atau konsep tersebut bersifat umum dan berada dalam ranah bahasa, sedangkan objek yang menjadi acuan dari makna tersebut merupakan sesuatu yang bersifat khusus dan berada di luar bahasa. Hubungan antara bentuk kata dan maknanya pada dasarnya bersifat arbitrer atau manasuka, yaitu tidak terdapat hubungan alamiah yang mutlak antara bunyi pembentuk kata dengan konsep yang dimilikinya. Namun, hubungan tersebut menjadi tetap karena adanya kesepakatan sosial di antara masyarakat pengguna bahasa.

Makna suatu kata dapat diklasifikasikan berdasarkan berbagai kriteria dan sudut pandang tertentu. Dalam penelitian ini, kajian makna difokuskan pada dua jenis makna, yaitu makna kultural dan makna simbolik.

2.2.3.1 Makna Kultural

Makna kultural adalah makna bahasa yang dimiliki masyarakat dalam hubungan antara budaya tertentu (Wakit, 2013:3). Makna kultural merupakan makna yang

berkaitan dengan unsur-unsur budaya tertentu yang menjadi ciri khas suatu masyarakat (Subroto, 2011:36). Kajian mengenai makna kultural termasuk dalam ranah semantik kultural (*cultural semantics*), yaitu kajian yang mengungkap nilai-nilai budaya yang tercermin melalui bentuk verbal maupun nonverbal dalam kehidupan masyarakat. Makna tersebut dapat menggambarkan kecerdasan kolektif suatu komunitas yang diwujudkan melalui berbagai bentuk kearifan lokal serta aktivitas sosial budaya yang berkembang di masyarakat. Representasi budaya tersebut dapat ditemukan dalam unsur kebahasaan seperti kata, frasa, klausa, wacana, maupun satuan lingual lainnya sebagai bentuk perilaku verbal. Selain itu, nilai budaya juga dapat diwujudkan melalui simbol, tanda, lambang, serta berbagai perlengkapan ritual seperti sesaji yang termasuk dalam perilaku nonverbal masyarakat (Abdullah, 2014:20).